

Pembelajaran Berbasis Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Silsi Ivana Pratiwi¹, Agus Joko Purwanto²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak, Bandar Mataram, Lampung, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak, Bandar Mataram, Lampung, Indonesia

Corresponding Author:

Silsi Ivana Pratiwi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak, Bandar Mataram, Lampung, Indonesia
Email: sivansibiru@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the components of learning, learning strategies, and the relevance and implications of contextual teaching and learning in Islamic religious education. The method used in this study is a qualitative literature review, which focuses on analyzing various literature related to contextual teaching and learning in Islamic religious education. The results of the study show that students are expected to understand the meaning of the subject matter they are learning by relating it to the context of their daily lives. This allows students to acquire knowledge and skills that are flexible and applicable. In addition, contextual teaching and learning can help educators or teachers in realizing productive and active learning by paying attention to the components and strategies of learning in Islamic religious education lessons, as well as being able to relate them through their relevance and implications.

Keywords: *Contextual Learning, Relevance, Implications, Islamic Religious Education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai komponen-komponen pembelajaran, strategi pembelajaran, serta relevansi dan implikasi pembelajaran berbasis kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam pendidikan agama islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis berbagai literatur terkait pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam pendidikan agama islam di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa diharapkan dapat memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. sehingga siswa memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang secara fleksibel dan dapat diterapkan. Selain itu, pembelajaran berbasis kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat membantu seorang pendidik atau guru dalam mewujudkan pembelajaran yang produktif dan aktif dengan memperhatikan komponen maupun strategi pembelajaran dalam pelajaran pendidikan agama islam, serta dapat mengaitkan melalui relevansi dan implikasinya.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Relevansi, Implikasi, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap spiritual siswa (Slamet & Syahid, 2024). Dalam konteks pendidikan modern, Guru PAI bertanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan agama Islam, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam meresapi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Slamet, Fitria & Irawan, 2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI perlu dirancang secara inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran kognitif semata, tetapi mampu terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI perlu menghubungkan konsep ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik agar pemahaman menjadi lebih aplikatif dan bermakna (Rahmawati, Sari & Anto, 2023). Hal ini menjadi penting karena salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang mampu menjalankan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih bersifat konvensional dan berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis. Pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan pada hafalan konsep dan teks keagamaan sering menyebabkan peserta didik kurang mampu memahami relevansi ajaran Islam dengan kehidupan nyata. Akibatnya, nilai-nilai agama yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berbasis kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran kontekstual berupaya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Mashudi & Azzahro, 2019). Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami konsep yang dipelajari dengan mengaitkannya pada pengalaman, lingkungan sosial, serta permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Fahriyah (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam mampu menghubungkan antara teori keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada proses mengetahui (*knowing*), tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami (*understanding*) dan mengamalkan (*practicing*) nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* beranggapan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik apabila mereka mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya. Proses belajar tidak hanya berlangsung melalui aktivitas menerima informasi dari guru, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang aktif, eksploratif,

dan bermakna. Dalam perspektif ini, lingkungan belajar harus diciptakan secara alami sehingga peserta didik dapat “bekerja” dan “mengalami” sendiri proses pembelajaran. Misra *et al.* (2022) menegaskan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan dan mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses konstruksi makna oleh peserta didik terhadap pengalaman belajar yang mereka alami.

Perkembangan teknologi, globalisasi, serta dinamika sosial masyarakat juga menuntut adanya transformasi dalam strategi pembelajaran di sekolah. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dinamis dan kompleks, sehingga mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu membantu mereka memahami realitas kehidupan secara lebih kontekstual. Dalam situasi tersebut, pembelajaran berbasis kontekstual menjadi semakin relevan karena mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, pengalaman, serta lingkungan peserta didik. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Nurjanah, Maali & Mubaidilla (2026) menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Fajarini *et al.* (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena peserta didik lebih mudah memahami materi ketika konsep-konsep keagamaan dikaitkan dengan pengalaman dan realitas kehidupan mereka. Selain itu, pendekatan kontekstual juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta aktif dalam menemukan makna dari materi yang dipelajari.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Saputra, Saputra & Efendi (2024) yang menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis kontekstual memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan akhlak peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pengaitan antara nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki potensi besar dalam mendukung tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang

memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, serta kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, kajian mengenai pembelajaran berbasis kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam memahami komponen-komponen utama dalam pendekatan CTL, strategi implementasinya dalam pembelajaran PAI, serta relevansi dan implikasinya terhadap pengembangan karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai komponen-komponen pembelajaran berbasis kontekstual, strategi penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pendidikan Agama Islam, serta relevansi dan implikasi pendekatan tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidik, praktisi pendidikan, serta pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif, kontekstual, dan transformatif sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya. Peneliti melakukan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, memahami, dan menarik kesimpulan dari berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung pembahasan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam pemikiran-pemikiran ilmiah dan pandangan para ahli terkait strategi pembelajaran dan pendidikan karakter dalam konteks keislaman, tanpa perlu melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung (Azmi & Gusmaneli, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran berbasis kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini bertujuan agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga

pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Kurniawan (2015), pembelajaran berbasis kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, baik konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang dapat diaplikasikan secara fleksibel dalam berbagai situasi kehidupan.

Secara konseptual, pendekatan CTL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran modern yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bersifat konstruktif, partisipatif, dan reflektif. Dengan demikian, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Agar proses pembelajaran kontekstual dapat berjalan secara efektif, diperlukan pemahaman terhadap berbagai komponen utama yang menjadi dasar pelaksanaan pendekatan tersebut.

Menurut Khoiriyah, Hakiman & Aminudin (2021), terdapat tujuh komponen utama dalam pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), serta penilaian autentik (*authentic assessment*). Ketujuh komponen ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pembelajaran yang utuh dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Komponen pertama adalah konstruktivisme (*constructivism*). Konstruktivisme merupakan landasan filosofis dari pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Dalam konteks ini, peserta didik belajar dengan lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi dan penemuan pengetahuan. Strategi pembelajaran yang berbasis konstruktivisme mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak sekadar menghafal informasi, tetapi memahami dan menginternalisasikan konsep yang dipelajari.

Komponen kedua adalah menemukan (*inquiry*). *Inquiry* merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan penyelidikan atau penemuan secara sistematis. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami suatu permasalahan. Proses *inquiry* biasanya dimulai dengan kegiatan mengamati fenomena tertentu, kemudian dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan. Hasil dari proses *inquiry* dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti

laporan tertulis, gambar, tabel, bagan, atau karya lainnya. Hasil tersebut kemudian dikomunikasikan kepada teman sekelas, guru, atau pihak lain sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama peserta didik.

Komponen ketiga adalah bertanya (*questioning*). Dalam pembelajaran kontekstual, kegiatan bertanya memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana untuk membangun interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri. Melalui proses tanya jawab, peserta didik dapat mengungkapkan rasa ingin tahu, mengklarifikasi informasi yang belum dipahami, serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Kegiatan bertanya juga membantu guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Selain itu, bertanya merupakan strategi penting dalam mengarahkan perhatian peserta didik terhadap aspek-aspek tertentu dari materi yang sedang dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna.

Komponen keempat adalah masyarakat belajar (*learning community*). Konsep masyarakat belajar menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik didorong untuk bekerja sama dan saling berbagi pengalaman belajar dengan teman sekelas, guru, maupun anggota masyarakat lainnya. Melalui kerja sama dalam kelompok, peserta didik dapat saling bertukar ide, berdiskusi, serta memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan dapat dibangun secara kolektif melalui interaksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian individu, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan kolaboratif peserta didik.

Komponen kelima adalah pemodelan (*modeling*). Dalam pembelajaran kontekstual, pemodelan merupakan proses memberikan contoh atau demonstrasi tentang bagaimana suatu konsep atau keterampilan diterapkan dalam praktik nyata. Melalui pemodelan, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana suatu proses dilakukan sehingga mereka lebih mudah memahami dan menirunya. Model yang diberikan tidak selalu harus berasal dari guru, tetapi juga dapat berasal dari peserta didik lain, tokoh masyarakat, atau sumber belajar lainnya. Bentuk pemodelan dapat berupa demonstrasi cara melakukan suatu kegiatan, contoh karya tulis, pelafalan bahasa, atau praktik keterampilan tertentu. Dengan adanya pemodelan, peserta didik memperoleh gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana pengetahuan yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Komponen keenam adalah refleksi (*reflection*). Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran kontekstual karena melalui proses refleksi peserta didik dapat meninjau kembali pengalaman belajar yang telah mereka alami. Refleksi merupakan upaya untuk memeriksa, mengatur, menganalisis, memperjelas, serta mengevaluasi kembali apa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan refleksi biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran dengan

cara merangkum materi, menuliskan pengalaman belajar, atau mendiskusikan hal-hal yang telah dipahami dan yang masih perlu dipelajari lebih lanjut. Melalui refleksi, peserta didik dapat menyadari perkembangan pemahaman mereka sekaligus memperkuat makna dari pengalaman belajar yang telah diperoleh.

Komponen terakhir adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan belajar peserta didik. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai tes, tetapi juga mencakup proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Data yang dikumpulkan dapat berupa hasil karya siswa, laporan praktikum, portofolio, presentasi, maupun berbagai aktivitas pembelajaran lainnya. Dengan demikian, penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hasil penilaian tersebut kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik serta sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari berbagai komponen tersebut, salah satu aspek yang memiliki peran sangat penting dalam pembelajaran kontekstual adalah refleksi (*reflection*). Refleksi menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami secara mendalam pengalaman belajar yang telah mereka jalani. Melalui refleksi, peserta didik dapat menilai sejauh mana mereka telah memahami materi yang dipelajari serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, refleksi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, kegiatan refleksi dapat membantu guru mengetahui sejauh mana nilai-nilai keislaman yang diajarkan telah dipahami dan diinternalisasikan oleh peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menilai apakah penerapan pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) telah berjalan secara efektif atau masih memerlukan perbaikan dalam proses implementasinya.

Secara keseluruhan, ketujuh komponen pembelajaran kontekstual tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui penerapan komponen-komponen tersebut secara sistematis, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dapat tercapai secara lebih optimal.

Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Pendidikan Agama Islam

Strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan cara atau teknik yang digunakan oleh guru

dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Strategi dapat dipahami sebagai teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas sehingga materi yang disampaikan dapat ditangkap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa secara optimal. Dengan kata lain, strategi pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sendiri dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengorganisasi lingkungan belajar sehingga tercipta kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif. Lingkungan pembelajaran tidak hanya mencakup ruang kelas secara fisik, tetapi juga meliputi berbagai fasilitas, media, metode, serta interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyediakan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang dapat membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari. Dengan pengelolaan lingkungan belajar yang baik, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna dan memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi peserta didik.

Salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah strategi pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi kontekstual sangat penting karena nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam pada dasarnya berkaitan erat dengan kehidupan sosial, moral, dan spiritual manusia. Dengan mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan peserta didik, proses pembelajaran dapat membantu mereka memahami makna ajaran Islam secara lebih mendalam sekaligus mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian dalam bidang pendidikan juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sinaga dan Marbun (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik sehingga mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi kehidupan.

Selain itu, Rahmawati, Sari, dan Anto (2023) dalam penelitian mereka tentang penerapan CTL pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman dan realitas

kehidupan peserta didik. Melalui strategi ini, siswa dapat melihat hubungan antara ajaran Islam dengan kehidupan sosial mereka sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama dapat berlangsung secara lebih efektif.

Dalam proses penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), setiap guru perlu memahami karakteristik belajar peserta didik. Hal ini mencakup pemahaman terhadap tipe belajar, minat, kebutuhan, serta pengalaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Guru perlu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam memahami informasi; ada yang lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung, ada yang melalui diskusi, dan ada pula yang lebih memahami materi melalui visualisasi atau praktik. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sehingga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar tersebut. Sehubungan dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru. Menurut Hulaimi (2019), terdapat beberapa prinsip yang perlu dipahami oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pertama, siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Hal ini berarti bahwa peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang terus berkembang seiring dengan proses belajar yang mereka alami. Dalam konteks ini, guru tidak berperan sebagai pusat pembelajaran yang hanya mentransfer pengetahuan, tetapi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik berkembang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Guru perlu memahami perbedaan kemampuan, minat, serta latar belakang peserta didik agar dapat memberikan bimbingan yang tepat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini sangat penting karena pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan juga berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional peserta didik.

Kedua, setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Pada dasarnya, peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang dianggap menarik, unik, dan berbeda dari pengalaman mereka sebelumnya. Anak-anak cenderung tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru, bahkan sesuatu yang mereka anggap aneh atau menantang. Oleh karena itu, guru perlu memilih dan merancang bahan pembelajaran yang menarik serta relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena sosial, pengalaman kehidupan sehari-hari, maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Mashudi dan Azzahro (2019) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan minat belajar siswa karena materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami.

Ketiga, belajar bagi siswa merupakan proses mencari keterkaitan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang telah diketahui sebelumnya. Proses belajar tidak terjadi secara terpisah dari pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik. Sebaliknya, pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, peran guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu peserta didik menemukan hubungan antara pengalaman baru dengan pengalaman yang telah mereka miliki. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, guru dapat mengaitkan materi tentang kejujuran dengan pengalaman sehari-hari siswa di sekolah atau di rumah. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan nyata.

Keempat, belajar bagi anak merupakan proses menyempurnakan pengetahuan yang telah dimiliki (asimilasi) atau membentuk pengetahuan baru (akomodasi). Konsep ini berkaitan dengan teori perkembangan kognitif yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sedangkan akomodasi merupakan proses menyesuaikan struktur pengetahuan yang sudah ada untuk memahami pengalaman baru. Dalam konteks pembelajaran kontekstual, guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menjalani kedua proses tersebut secara efektif. Guru perlu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sekaligus membantu mereka membangun pemahaman baru yang lebih kompleks.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan sikap religius peserta didik. Fajarini *et al.* (2025) menemukan bahwa penerapan model CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Saputra, Saputra & Efendi (2024) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan akhlak siswa karena nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Strategi ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga pada pengembangan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan memahami karakteristik belajar peserta didik serta

mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan efektif.

Strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu perencanaan pembelajaran yang memuat rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, guru perlu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar peserta didik agar materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat diinternalisasikan dan diterapkan dalam perilaku nyata. Melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka.

Relevansi dan Implikasi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern yang semakin kompleks. Relevansi tersebut berkaitan dengan kebutuhan untuk menjadikan ajaran Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mampu dihubungkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, ajaran agama tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial yang dihadapi oleh peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan berbagai persoalan nyata yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi pembelajaran berbasis kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam terlihat dari kemampuannya dalam menjembatani hubungan antara konsep ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami bahwa ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas. Misalnya, nilai-nilai Islam dapat dikaitkan dengan berbagai situasi kehidupan nyata seperti etika bisnis, tanggung jawab sosial, keadilan, kepedulian terhadap lingkungan, serta penyelesaian berbagai persoalan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana ajaran agama Islam berfungsi sebagai pedoman hidup yang dapat membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai agama memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan konsep-konsep teoretis, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan agama berfungsi

sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk sikap, perilaku, serta pola pikir peserta didik sehingga mereka mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial.

Implikasi dari penerapan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam adalah meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka didorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, memecahkan masalah, serta menghubungkan konsep-konsep agama dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Penerapan pembelajaran kontekstual juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar menghafal ajaran agama, tetapi juga memahami makna dari nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pada akhirnya dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kesadaran religius yang lebih kuat, karakter moral yang lebih baik, serta kemampuan untuk menghadapi berbagai dilema etika yang muncul dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan perilaku mereka.

Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual juga berdampak positif terhadap pengembangan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam. Peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang bersifat praktis dan kontekstual. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, Nugraha dan Dedih (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam mampu membantu peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dengan kehidupan nyata sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan dan tujuan dari berbagai ajaran agama. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang diajarkan oleh agama, tetapi juga memahami mengapa ajaran tersebut penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mengimplementasikan pembelajaran kontekstual secara efektif dalam Pendidikan Agama Islam, diperlukan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran yang sistematis. Isnaniah (2025) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahapan penting dalam penerapan pembelajaran kontekstual untuk mencapai kompetensi yang diharapkan oleh pendidik.

Tahap pertama adalah perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini, guru perlu melakukan analisis kebutuhan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi agama Islam serta bagaimana materi tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan mereka. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar bagi guru dalam

merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. Selanjutnya, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, misalnya mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Islam dalam konteks global serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Guru juga perlu memilih materi ajar yang relevan dengan tantangan zaman, seperti isu toleransi antaragama, perkembangan teknologi, maupun berbagai persoalan global lainnya, kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Setelah itu, guru menyusun rencana pembelajaran yang mencakup pendekatan kontekstual dengan menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial dan budaya yang ada di lingkungan peserta didik.

Tahap kedua adalah penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara mengaitkannya dengan situasi nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Materi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan berbagai persoalan kehidupan di era globalisasi, seperti bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi terhadap berbagai tantangan global. Guru juga dapat menggunakan pengalaman hidup peserta didik sebagai titik awal untuk memperkenalkan konsep-konsep agama Islam sehingga pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, penggunaan media dan teknologi juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembelajaran kontekstual, misalnya melalui penggunaan video pembelajaran, aplikasi digital, maupun sumber belajar daring yang membantu siswa memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern.

Tahap ketiga adalah penerapan pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan interaktif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah diskusi kelompok yang memungkinkan peserta didik bertukar pendapat mengenai berbagai topik yang berkaitan dengan ajaran Islam dan isu-isu sosial. Selain itu, guru juga dapat melakukan sesi tanya jawab interaktif untuk mendorong siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi atau persoalan sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan studi kasus juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata, misalnya dalam menghadapi persoalan sosial, politik, maupun lingkungan.

Tahap keempat adalah penerapan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap ini, peserta didik didorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial yang mencerminkan ajaran Islam, seperti kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, serta upaya menciptakan keadilan sosial di lingkungan sekitar. Guru juga dapat merancang proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik dalam mencari solusi terhadap berbagai permasalahan sosial dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat

merasakan secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Tahap terakhir adalah pengembangan profesionalisme guru. Keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru, misalnya melalui pelatihan atau workshop yang membahas strategi implementasi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kolaborasi antar guru juga sangat penting untuk menciptakan integrasi pembelajaran yang lebih baik. Guru Pendidikan Agama Islam dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat interdisipliner sehingga nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam berbagai bidang studi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat serta kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultur), sehingga siswa memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang secara fleksibel dan dapat diterapkan. Dengan memperhatikan strategi dan relevansinya, pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi siswa dan menjadi inovasi pembelajaran yang interaktif bagi guru. Dalam proses pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Pembelajaran ini membantu siswa melihat bagaimana agama dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Azmi, F. U., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 01-12. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>

- Fahriyeh, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 95-103.
- Fajarini, N., Amillina, L., Parida, N. A., Ulfa, W. R., & Ningsih, P. R. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Ibnu Rusyd Kotabumi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 29-47.
- Hulaimi, A. (2019). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:(Pembelajaran Melalui Tindakan). *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1), 76-92. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v4i1.167>
- Isnaniah, I. (2025). Model Pembelajaran kontekstual untuk pendidikan agama Islam di era globalisasi. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 236-243.
- Khoiriyah, T. E., Hakimian, H., & Aminudin, A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62-71. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.147>
- Kurniawan, S. (2015). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual. *Nur El-Islam*, 2(1), 78-87.
- Mashudi, M., & Azzahro, F. (2019). Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 2 Jember dan SMP Negeri 3 Jember. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(1), 21-39. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n1i3>
- Misra, M., Zakiyah, R., Trinova, Z., Tarbiyah, F., Keguruan, D., & Padang, B. (2022). Model contextual teaching and learning (CTL) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(6), 1259-1270.
- Nurhasanah, L. R., Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam PAI. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4188-4202. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8067>
- Nurjanah, S., Maali, S., & Mubaidilla, I. I. A. (2026). Integrasi Lingkungan Pesisir sebagai Sumber Ajar Fikih: Analisis Pembelajaran Kontekstual di MTs Musthofawiyah Palang. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 8(1), 211-225.
- Rahmawati, A. A. D., Sari, D. W., & Anto, B. A. (2023). Contextual Teaching and Learning of Islamic Religious Education in Elementary Schools in the Perspective of Ibn Khaldun. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3569-3578. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6960>
- Saputra, F., Saputra, A., & Efendi, S. (2024). Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Aceh. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 224-240. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i2.3431>

- Sinaga, C. V. R., & Marbun, Y. M. (2024). Pengaruh Pendekatan Contextual Learning dan Perhatian pada Interaksi Kelas terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Journal of Education Research*, 5(4), 5308-5314. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1736>
- Slamet, S., & Syahid, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Siswa Mts Arrabi Tamansuruh. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 267-274. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1289>
- Slamet, S., Fitria, M., & Irawan, V. W. E. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 298-305. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.495>